

ANALISIS LATIHAN MEMBACA TINGKAT A2 PADA SITUS *WWW.DEUTSCHLERNERBLOG.DE*

Siti Rahma, Ending Khoerudin, dan Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman,

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Pendidikan Indonesia

srahma346@upi.edu, ending.khoerudin@upi.edu, amir_fh@upi.edu

ABSTRAKSI

Dalam pembelajaran bahasa asing terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Salah satunya adalah keterampilan membaca. Untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca, pelajar dapat menggunakan sumber belajar. Terdapat berbagai jenis sumber belajar, contohnya adalah situs *web*. Situs *web* ini sangat cocok bagi pelajar, karena pelajar dapat menggunakannya dengan mudah dan secara gratis. Banyak situs pembelajaran dimana pelajar dapat mempelajari bahasa Jerman secara gratis, seperti situs *www.deutschlernerblog.de*. Penelitian ini berfokus pada latihan membaca tingkat A2. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) Jenis-jenis latihan membaca tingkat A2 yang disajikan pada situs *www.deutschlernerblog.de*, 2) Langkah-langkah mengerjakan latihan membaca tingkat A2, 3) Kesesuaian latihan membaca tingkat A2 dalam situs *www.deutschlernerblog.de* dengan *Kriterienkatalog für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprache*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis jenis latihan membaca pada situs ini yaitu teori Grotjahn. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Latihan membaca tingkat A2 pada situs *www.deutschlernerblog.de* menawarkan dua jenis latihan membaca, yaitu *halboffene Aufgaben* dan *geschlossene Aufgaben*. Bentuk latihan *halboffene Aufgaben* yang terdapat pada situs ini yaitu *Lückentext* dan bentuk latihan *geschlossene Aufgaben* yaitu *multiple choice*, *richtig oder falsch* dan *Zuordnungsaufgaben*, 2) Langkah-langkah mengerjakan latihan membaca tingkat A2 pada situs ini memiliki langkah-langkah yang berbeda pada setiap bentuk latihannya, tetapi *multiple choice* dan *richtig oder falsch* memiliki tahapan yang sama. Setiap bentuk latihan memiliki tahapan awal yang sama yaitu membaca penjelasan singkat terkait teks yang akan dibaca, 3) Latihan membaca tingkat A2 pada situs *www.deutschlernerblog.de* memenuhi enam kriteria dalam *Kriterienkatalog für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprache*. Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, disarankan agar pelajar menggunakan situs ini sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan menggunakan latihan membaca dan juga disarankan agar pengajar mencari satu jenis latihannya yang tidak disediakan pada situs ini, yaitu *offene Aufgaben*.

Kata Kunci: latihan membaca, situs *www.deutschlernerblog.de*, *Kriterienkatalog für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprache*

KURZFASSUNG

In dem Fremdsprachenunterricht müssen vier Fertigkeiten beherrscht werden. Eine davon ist das Leseverstehen. Um das Leseverstehen zu verbessern, können Lernenden die Lernressourcen nutzen. Es gibt verschiedene Typen von Lernressourcen z.B eine Website. Die Website ist sehr geeignet für Lernenden, weil Lernenden sie einfach und kostenlos verwenden können. Viele Lernportale, in denen Lernenden Deutsch kostenlos lernen können. Als Beispiel ist das Lernportal www.deutschlernerblog.de. Diese Untersuchung konzentriert sich auf Leseübungen auf Niveau A2 auf der Website www.deutschlernerblog.de. Die Ziele dieser Untersuchung sind es herauszufinden: 1) die Arten von Leseübungen auf Niveau A2 auf der Website www.deutschlernerblog.de 2) die Schritte zur Leseübungen Niveau A2 3) Die Eignung der Leseübungen auf Niveau A2 auf der Website www.deutschlernerblog.de mit dem Kriterienkatalog für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprache. Die verwendete Methode der Untersuchung ist die analytische Methode. Die Theorie, die verwendet wird, um die Arten von Leseübungen auf dieser Seite zu analysieren, ist die Theorie von Grotjahn. Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind: 1) Die Leseübungen auf Niveau A2 auf der Website www.deutschlernerblog.de bieten zwei Arten der Leseübungen an. Das sind halboffene Aufgaben und geschlossene Aufgaben. Die Form der halboffenen Aufgaben ist Lückentext-Aufgaben und die Form der geschlossenen Aufgaben sind Multiple Choice-, richtig oder falsch- und Zuordnungsaufgaben-Aufgaben. 2) die Leseübungen auf Niveau A2 haben unterschiedliche Schritte für jede Übungsform, aber Multiple Choice und richtig oder falsch haben die gleichen Schritte. Jede Übungsform hat den gleichen Anfangsschritt, dass Lernenden eine kurze Erläuterung des Textes lesen, 3) Leseübungen auf Niveau A2 auf der Seite www.deutschlernerblog.de erfüllt die sechs Kriterien des Kriterienkatalogs für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprachen. Basierend auf den obengenannten Ergebnissen wird Lernenden empfohlen, diese Website als Lernressource zu verwenden, um die Lesefähigkeiten durch Leseübungen zu verbessern. Es wird auch empfohlen, dass Lehrer nach einer Art von Übung suchen, die auf dieser Website nicht angeboten wird. nämlich offene Aufgaben.

Schlüsselwörter: *Leseübungen, www.deutschlernerblog.de, Kriterienkatalog für Internet-Lernmaterial Deutsch als Fremdsprache*

ABSTRACT

There are four skills to be mastered in foreign language teaching. One of them is reading comprehension. To improve reading comprehension, the learners can use the learning resources. There are different types of learning resources e.g. a website. A website is very suitable for the learners because the learners can use it easily and free of charge. Many learning portals where learners can learn German for free. An example is the learning portal www.deutschlernblog.de. This study focuses on reading exercises level A2 on the website www.deutschlernblog.de. The investigation aims to find out: 1) the types of reading exercises level A2 on the website www.deutschlernblog.de 2) the steps to take reading exercises level A2 3) the suitability of reading exercises level A2 on the website www.deutschlernblog.de the catalog of criteria for Internet learning material German as a foreign language. The method of investigation used is the analytical method. The theory used to analyze the types of reading exercises on this site is Grotjahn's theory. The results of this investigation are: 1) The reading exercises level A2 on the website www.deutschlernblog.de offer two types of reading exercises. These are half-open tasks and closed tasks. The form of the half-open tasks is fill-in-the-blank and the closed tasks are multiple choice, right or wrong, and assignment tasks. 2) the reading exercise level A2 has different steps for each exercise type, but multiple choice and right or wrong have the same steps. Each form of exercise has the same initial step that the learners need to provide a brief explanation of the text, 3) Reading exercises level A2 on the website www.deutschlernblog.de fulfills the six criteria of the criteria catalog for Internet learning material German as a foreign language. Based on the above findings, it is recommended that learners use this website as a learning resource to improve reading skills through reading exercises. It is also recommended that teachers look for some type of exercise that is not offered on this website. namely open tasks.

Keywords: *reading exercises, www.deutschlernblog.de, Catalog of criteria for internet learning material German as a foreign language*

PENDAHULUAN

Maka dari itu, memanfaatkan teknologi sangatlah menguntungkan dalam perkembangan kehidupan manusia. Salah satu bidang kehidupannya adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan mendapat banyak pengaruh besar dengan adanya perkembangan teknologi. Banyaknya sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh semua orang di berbagai belahan dunia merupakan salah satu pengaruh adanya teknologi dalam bidang pendidikan.

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi berkembang sangat pesat. Maka dari itu, memanfaatkan teknologi sangatlah menguntungkan dalam perkembangan kehidupan manusia. Salah satu bidang kehidupannya adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan mendapat banyak pengaruh besar dengan adanya perkembangan teknologi. Banyaknya sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh semua orang di berbagai belahan dunia merupakan salah satu pengaruh adanya teknologi dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Jerman, verba merupakan unsur yang sangat penting. Verba dibutuhkan untuk membentuk sebuah kalimat Fungsi utama dari verba di sini adalah sebagai predikat. Selain itu, verba berfungsi untuk menggambarkan atau menunjukkan kegiatan, tindakan, atau jalan terjadinya peristiwa.

Pada penggunaannya, verba dalam bahasa Jerman harus disesuaikan dengan subjek atau kala waktunya. Perubahan bentuk verba tersebut dinamakan *die Konjugation* atau ‘konjugasi’. Selain bentuknya, makna verba juga dapat berubah jika ditambahkan sebuah prefiks. Verba dengan prefiks tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisah’, *untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisah’, serta

trennbare und untrennbare Verben ‘verba yang tidak dapat dipisah atau dapat dipisah’.

Dalam beberapa kasus, prefiks pada verba dapat memberi arti baru atau mengubah makna verba dasar. Perubahan makna ini dapat menjadi salah satu masalah bagi pemelajar bahasa Jerman. Hal tersebut juga dirasakan oleh penulis. Salah satunya adalah prefiks *ein-* dan prefiks tersebut termasuk ke dalam *trennbare Verben* Seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini yang beberapa diantaranya penulis ambil dari kamus daring Reverso Deutsch:

- (1) *Ich sehe Schmetterlinge im Park.*
‘Saya melihat kupu-kupu di taman.’
- (2) *Ich sah ein, dass Widerstand zwecklos war.*
‘Saya menyadari tidak ada gunanya menolak.’

Pada kalimat (1) terdapat verba *sehen* yang berarti ‘melihat’ yang merupakan verba dasar, sedangkan pada kalimat (2) terdapat verba *einsehen* yang berarti ‘menyadari’. Setelah didapatkan makna kata dari contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa verba yang berkorelasi dengan prefiks *ein-* mengalami perubahan makna.

Verba berprefiks *ein-* yang sama belum tentu memiliki makna yang sama jika berada di kalimat yang berbeda. Hal tersebut juga terjadi kepada verba berprefiks *aus-*. Perbedaan makna ini dinamakan makna kontekstual. Selain terdapat perbedaan makna verba secara kontekstual, terdapat pula perbedaan makna verba dengan verba dasar yang sama namun prefiksnya berbeda. Contohnya:

- (3) *Ich schalte den Fernseher ein.*
‘Saya menyalakan TV itu.’
- (4) *Ich schalte den Fernseher aus.*
‘Saya mematikan TV itu.’

Dari contoh kalimat di atas, meskipun verba dasar dari kalimat tersebut sama yaitu *schalten* yang berarti ‘menekan tombol’, arti dari kedua verba tersebut berbeda karena prefiks yang ditambahkan pun berbeda pula dan masing-masing memiliki perbedaan makna.

Prefiks dalam sebuah verba memiliki peran penting dalam menentukan makna dari verba itu sendiri, contohnya adalah prefiks *ein-* dan *aus-* yang berkorelasi dengan verba dasar seperti yang terdapat pada beberapa contoh kalimat di atas. Hal tersebut akan menjadi masalah jika pemelajar bahasa Jerman hanya memahami makna verba dasarnya saja dan tidak mengetahui perbedaan makna yang dapat diakibatkan oleh penggunaannya yang tergantung konteks kalimat.

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang verba berprefiks yaitu prefiks *ein-* dan *aus-* (prefiks yang berpasangan) khususnya membahas makna verba tersebut dengan judul ‘**Analisis Verba Berprefiks *ein-* dan *aus-* dalam Artikel Berbahasa Jerman**’

KAJIAN PUSTAKA

Kata kerja digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu seperti tindakan, proses terjadinya peristiwa, atau situasi (Fleer, 2013, hlm.15). Hal sejenis diungkapkan oleh Strehl (2005, hlm. 1) bahwa “*Ein Verb bezeichnet immer eine Handlung, einen Vorgang oder einen Zustand. Für alle Verben gilt: Sie werden kleingeschrieben und können konjugiert (gebeugt) werden*”, dengan kata lain suatu kata kerja selalu menunjukkan suatu tindakan, jalannya suatu peristiwa, atau suatu situasi. Aturan untuk semua kata kerja sama: kata kerja tersebut ditulis dengan huruf

kecil dan bisa dikonjugasikan.

Fleer (2013) mengklasifikasikan verba ke dalam empat kelompok, yakni: 1) *die Konjugationen* ‘konjugasi’, 2) *das Hilfsverb* ‘verba bantu’, 3) *das Modalverb* ‘verba modal’, 4) *trennbare und nicht trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan’. Verba berprefiks sendiri termasuk ke dalam kelompok yang ke-4.

Verba yang berkorelasi dengan sebuah imbuhan dapat menghasilkan arti yang berbeda. Hal tersebut senada dengan pernyataan Neubold (2008, hlm. 67) bahwa “*Verben können mit Zusätzen kombiniert werden. Dadurch bekommen die Verben eine neue Bedeutung*”. Imbuhan tersebut salah satunya adalah prefiks. Mengacu pada Fleer (2013, hlm. 21) terbagi ke dalam tiga kelompok: *trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan’, *untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisahkan’, serta *trennbare und untrennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan’.

Trennbare Verben adalah verba yang dapat dipisah antara *Vorsilbe* dan verba dasarnya. Hal ini sesuai dengan *stamm* kata *Trennbare* yaitu *trennen* yang artinya memisahkan. Biasanya pemisahan ini terjadi pada saat verba tersebut dikonjugasi. Makna dari prefiks pada verba ini biasanya mudah dipahami, sebagai contoh: *ein-* artinya ‘masuk’ dan *aus-* artinya ‘keluar’. Fleer (2013, hlm. 21) menyebutkan bahwa awalan dalam *trennbare Verben* adalah sebagai berikut: *ab-*, *aus-*, *los-*, *vor-*, *da-*, *hin-*, *her-*, *an-*, *bei-*, *mit-*, *weg-*, *daran-*, *auf-*, *ein-*, *nach-*, *zu-*, *darauf-*, *hinauf-*, *herauf-*. Berbeda dengan Fleer (2013), Dreyer dan Schmitt (2011, hlm. 43) dalam bukunya menyebutkan bahwa awalan-awalan tersebut diantaranya adalah:

ab-, an-, auf-, aus-, bei-, ein-, fest-, her-, hin-, los-, mit-, nach-, vor-, weg-, wieder-, zu-, zurück-, zusammen-. Ketika mengucapkan verba ini, tekanannya selalu pada awalan yang dapat dipisahkan.

Funk/Koenig (dalam Indriani 2015, hlm. 35) menjelaskan bahwa, prefiks yang termasuk ke dalam kelompok *untrennbare Verben* adalah prefiks *be-, ent-, er-, ge-, ver-, zer-,* dan *wider-*. Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Dreyer dan Schmitt. Dreyer dan Schmitt (2011, hlm. 47) menyebutkan bahwa prefiks yang termasuk ke dalam kelompok verba yang tak dapat dipisahkan yaitu: *be-, emp-, ent-, er-, ge-, miss-, ver-,* dan *zer-*. Pada saat pengucapannya pun tidak diberi tekanan.

Selain *trennbare Verben* dan *untrennbare Verben*, terdapat beberapa prefiks yang termasuk ke dalam keduanya atau disebut dengan *trennbare und untrennbare Verben*. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Dreyer dan Schmitt (2011, hlm. 50), "*Einige Verben, die mit durch-, über-, um-, unter-, wider-, wieder- zusammengesetzt sind, werden trennbar, andere untrennbar gebraucht*". Menurutny terdapat beberapa verba yang bisa masuk ke dalam kategori yang dapat dipisah (*trennbar*) dan juga yang tidak dapat dipisah (*untrennbar*). Verba tersebut antara lain verba yang berprefiks *durch-, über-, um-, unter-, wider-, wieder-*.

Prefiks *ein-* dan *aus-*

Prefiks atau awalan *ein-* menggambarkan suatu gerakan dimana yang datang dari luar (dari luar ke dalam), contohnya: *einsteigen, einfliegen, einreisen, einmarschieren, einwandern* (Lohde, 2006, hlm. 249). Ada beberapa makna lain dari prefiks *ein-* ditemukan dalam kamus daring

DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*), yakni: *bezeichnet die Richtung nach innen* 'merujuk pada arah dalam', *rund um etwas herum* 'sekitar sesuatu', *bezeichnet die Zerstörung* 'menunjukkan kehancuran', *bezeichnet die Veränderung eines Zustandes* 'menunjukkan perubahan keadaan', *bezeichnet die Eindringlichkeit* 'menunjukkan urgensi'; *Wiederholung einer Handlung* 'pengulangan suatu tindakan', *in eine Umhüllung* 'dalam sebuah pembungkus', *Grammatik: auch Substantive und Adjektive folgen diesen Typen* 'kata benda dan kata sifat mengikuti jenis ini'.

Untuk prefiks *aus-* Lohde (2006, hlm. 247) menyatakan bahwa fungsi utama dari awalan ini adalah untuk menunjukkan indikasi arah 'dari dalam ke luar' (biasanya dari bangunan, wadah, atau kapal), sebagai contoh: *ausfahren, auslaufen, auskriechen, ausschütten, ausladen*. Kaválková (2007, hlm. 29) menambahkan bahwa awalan ini juga dapat menunjuk tempat keberangkatan (negara, negara bagian, atau kota) dengan contoh: *ausbaggern, ausbrechen, aushacken, ausschütten, ausbohren, ausreisen, auswandern*. Selain merujuk pada gerakan atau aktivitas manual, verba dengan awalan atau prefiks *aus-* ini juga merujuk pada cairan, contohnya pada kata: *auspumpen, ausgießen, auskippen*. Namun, ditemukan juga beberapa arti mengenai prefiks *aus-* dari kamus daring DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*), yaitu: *bezeichnet die Richtung nach außen* 'merujuk pada arah luar', *bezeichnet den Zustand der Ruhe* 'menunjukkan keadaan istirahat', *bezeichnet das Ende* 'menunjukkan akhir dari sesuatu', *bezeichnet ein Versehen mit etwas* 'menunjukkan

suatu yang disediakan dengan sesuatu’, *macht etwas rückgängig* ‘membatalkan sesuatu’, *Grammatik: auch Substantive und Adjektive folgen diesen Typen* ‘kata benda dan kata sifat mengikuti jenis ini’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006, hlm. 11) dalam bukunya yang berjudul *Metode Linguistik*, penelitian kualitatif adalah langkah-langkah dalam penelitian di masyarakat bahasa yang mana hasil dari penelitian tersebut merupakan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui verba berprefiks *ein-* dan *aus-* serta menganalisis makna verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang terdapat dalam sumber data (melihat perbedaan antara makna kamus dan makna kontekstualnya), mengklasifikasikan sesuai dengan makna prefiksnya, yang kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian bahasa, metode yang cenderung digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sendiri menurut Djajasudarma (2017, hlm. 9) “... metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifa-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti”. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka metode deskriptif pada penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengklasifikasikannya dengan kriteria yang telah ditentukan, dan pada tahap akhir menyimpulkan makna verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang ditemukan di sumber data. Data

yang disusun akan digambarkan sesuai dengan ciri-cirinya yang asli.

Data dari penelitian ini adalah verba berprefiks *ein-* dan *aus-* pada kalimat yang terdapat pada artikel berbahasa Jerman dalam majalah daring NEON tema Bahasa dan Budaya (*Sprache & Kultur*) yang dapat diakses melalui stern.de/neon. Artikel-artikel yang terdapat dalam situs tersebut adalah artikel yang terkumpul dari tahun 2016, 2018, dan 2019. Artikel-artikel bertema *Sprache & Kultur* tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, karena di dalam artikel-artikel tersebut terdapat verba berprefiks *ein-* dan/atau *aus-* yang mana kriteria tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, tema *Sprache & Kultur* dipilih karena familiar dengan tema yang dipelajari oleh pemelajar bahasa Jerman.

Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan *human instrument*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat 29 verba berprefiks *ein-* yang ditemukan dalam 21 artikel tema *Sprache & Kultur* pada majalah daring NEON yakni *einbacken*, *einfallen* (4x), *einfrühen*, *eingeben*, *eingehen*, *einkaufen* (2x), *einkleiden*, *einladen* (2x), *einlesen*, (*sich*) *einmisten*, *einpacken*, *einpudern*, *einräumen*, *einrichten*, *einrollen*, *einschicken*, *einschlafen*, *einschleichen*, *einschüchtern*, *einschränken*, *einsetzen*, *einsingen*, *einsperren*, *einsteigen* (2x), *einstellen*, *einteilen*, *eintippen*, *eintreten*, dan *einwrapen* (2x). tersebar pada 36 kalimat. Terdapat satu verba, yaitu verba *einwrapen*, yang tidak

ditemukan makna kamusnya baik itu dalam Kamus Jerman-Indonesia oleh Adolf Heuken, kamus daring DUDEN, dan kamus daring Langenscheidt. Sehingga dalam mencari padanan kata untuk makna kontekstual dari verba tersebut, penulis mengalihbahasakan kalimat dengan verba *einwrapren* ke bahasa Inggris dan didapatkan makna dari verba tersebut yaitu, *wrap up* → ‘membungkus’ dimana dalam konteks ini makna tersebut serupa dengan makna kamus dari verba *sich einwickeln* yang penulis temukan dalam kamus daring Langenscheidt; ‘menyelimuti diri’ dan ‘membungkus diri dalam selimut’.

Sementara itu, verba berprefiks *aus-* yang ditemukan dalam objek penelitian berjumlah 34 verba dan tersebar pada 62 kalimat. Verba-verba tersebut adalah *ausarten*, *ausbrechen* (3x), *ausbreiten* (2x), *(sich) ausdenken* (2x), *ausfallen* (3x), *ausgehen*, *aushalten*, *(sich) auskennen*, *auslaugen*, *ausmachen*, *ausmisten*, *ausnehmen*, *auspacken*, *ausprobieren* (3x), *ausräumen*, *ausrichten*, *ausrollen*, *ausrufen* (2x), *aussagen*, *aussehen* (15x), *ausscheiden*, *ausschließen* (2x) *aussprechen*, *ausspucken*, *aussterben*, *austauschen* (3x), *austreiben*, *ausverkaufen*, *auswandern*, *auswählen* (3x), *auswerten*, *auswirken*, *auszeichnen* (2x), dan *ausziehen*.

Dalam menentukan makna prefiks, penulis mengacu pada makna yang terdapat dalam kamus daring DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*) karena makna prefiks yang ditemukan bukan hanya dari luar ke dalam (untuk prefiks *ein-*) dan dari dalam ke luar (untuk prefiks *aus-*) seperti yang dikatakan Lohde ataupun Kaválková, melainkan beragam maknanya. Pada penelitian ini, verba berprefiks *ein-* yang memiliki makna *bezeichnet die*

Richtung nach innen atau ‘merujuk pada arah dalam’ ada 10 verba yakni *einfallen*, *eingeben*, *einkaufen*, *einladen*, *einräumen*, *einsetzen*, *einsperren*, *einsteigen*, *eintippen*, dan *intreten*. Sedangkan untuk prefiks *ein-* bermakna *rund um etwas herum* atau ‘sekitar sesuatu’ ada 1 verba, yakni *(sich) einnisten*. Lalu untuk makna *bezeichnet die Veränderung eines Zustandes* ‘menunjukkan perubahan keadaan’ terdapat 6 verba yaitu *einfrieren*, *eingehen*, *einschlafen*, *(sich) einschleichen*, *einsingen*, dan *(sich) einteilen*. Untuk makna *bezeichnet die Eindringlichkeit* ‘menunjukkan urgensi’; *Wiederholung einer Handlung* ‘pengulangan suatu tindakan’ ada 7 verba yakni *einlesen*, *einpudern*, *einrichten*, *einschicken*, *einschüchtern*, *einschränken*, dan *einstellen*. Kemudian, untuk verba yang memiliki makna prefiks *ein-* *in eine Umhüllung* atau ‘dalam sebuah pembungkus’ terdapat 5 verba yaitu *einbacken*, *einkleiden*, *einpacken*, *einrollen*, dan *einwrapen*. Sementara itu, penulis tidak menemukan verba yang memiliki makna prefiks *ein-* *bezeichnet die Zerstörung* atau ‘menunjukkan kehancuran’.

Untuk prefiks *aus-*, terdapat 20 verba yang memiliki makna prefiks *aus-* *bezeichnet die Richtung nach außen* atau ‘merujuk pada arah luar’. Verba-verba tersebut adalah *ausbrechen*, *ausbreiten*, *auslaugen*, *ausmisten*, *ausnehmen*, *auspacken*, *ausräumen*, *ausrollen*, *ausrufen*, *aussagen*, *aussehen*, *ausscheiden*, *ausschließen*, *aussprechen*, *auspucken*, *austreiben*, *auswandern*, *auswählen*, *auszeichnen*, dan *ausziehen*. Lalu verba yang makna prefiks *aus-* *bezeichnet das Ende* atau padanan bahasa Indonesiannya ‘menunjukkan akhir dari sesuatu’ ada 7 verba, yakni *(sich) ausdenken*,

ausgehen, aushalten, (sich) auskennen, ausmachen, aussterben, dan ausverkaufen. Selanjutnya, untuk makna *bezeichnet ein Versehen mit etwas* ‘menunjukkan suatu yang disediakan dengan sesuatu’, ditemukan sebanyak 6 verba yakni verba *ausarten, ausprobieren, ausrichten, austauschen, auswerten, dan (sich) auswirken.* Kemudian, verba berprefiks *aus-* yang makna prefiksnya *macht etwas rückgängig* atau ‘membatalkan sesuatu’ ada 1 verba, yaitu verba *ausfallen.* Namun untuk verba yang makna prefiks *aus-* nya *bezeichnet den Zustand der Ruhe* ‘menunjukkan keadaan istirahat’, penulis tidak menemukannya dalam objek penelitian.

Ketika makna verba yang ditemukan dalam kalimat pada artikel-artikel yang menjadi objek penelitian disandingkan dengan makna kamusnya, beberapa diantaranya baik untuk verba berprefiks *ein-* maupun verba berprefiks *aus-*, mengalami perubahan makna. Kalimat-kalimat yang dimaksud yaitu: 1 kalimat dengan verba *(sich) einnisten,* 1 kalimat dengan verba *(sich) einschleichen,* 1 kalimat dengan verba *einsetzen,* 2 kalimat dengan verba *ausbrechhen,* 1 kalimat dengan verba *ausdenken,* 1 kalimat dengan verba *ausfallen,* 1 kalimat dengan verba *ausmachen,* 1 kalimat dengan verba *aussehen,* dan 1 kalimat dengan verba *aussprechen.* Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat dengan verba berprefiks *aus-* lebih banyak mengalami perubahan makna yang berbeda dengan makna kamusnya.

Melihat hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa verba berprefiks *ein-* dan *aus-* banyak ditemukan dalam artikel tema *Sprache & Kultur.* Makna verba-verba tersebut dapat berbeda dari makna kamusnya jika ditempatkan di kalimat yang berbeda pula. Makna

tersebut disebut makna kontekstual. Melihat hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa verba berprefiks *ein-* dan *aus-* banyak ditemukan dalam artikel tema *Sprache & Kultur.* Makna verba-verba tersebut dapat berbeda dari makna kamusnya jika ditempatkan di kalimat yang berbeda pula. Makna tersebut disebut makna kontekstual.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penulisan mengenai verba berprefiks *ein-* dan *aus-* dalam artikel tema *Sprache & Kultur* pada majalah daring NEON, dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang ditemukan dalam sumber data yaitu 64 verba dengan frekuensi kemunculan yang berbeda-beda. Jumlah tersebut terdiri dari 29 verba berprefiks *ein-* dan 35 verba berprefiks *aus-*. 29 verba berprefiks *ein-* tersebut tersebar di 36 kalimat, sedangkan 34 verba berprefiks *aus-* tersebar di 62 kalimat.

Terdapat satu verba berprefiks *ein-* yang tidak ditemukan makna kamusnya, yakni verba *einwrapen.* Kemudian ada beberapa verba yang ditemukan dalam sumber data yang memiliki perbedaan makna jika dibandingkan dengan makna kamusnya. Makna tersebut adalah makna kontekstual dan akan sulit dipahami jika kita hanya mengetahui makna kamusnya saja. Maka dari itu diperlukan juga untuk melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan makna tersebut seperti kalimat sebelum atau sesudahnya, atau isi artikel secara keseluruhan.

Selanjutnya, berdasarkan makna verba yang sudah didapat, prefiks-prefiks tersebut diklasifikasikan sesuai dengan teori makna prefiks menurut

DUDEN yang sudah dipaparkan. Makna prefiks *ein-* ada 7 yakni: *bezeichnet die Richtung nach innen* atau ‘merujuk pada arah dalam’ yang diwakilkan oleh 10 verba, *rund um etwas herum* atau ‘sekitar sesuatu’ ada 1 verba, *bezeichnet die Veränderung eines Zustandes* ‘menunjukkan perubahan keadaan’ terdapat 6 verba, *bezeichnet die Eindringlichkeit* ‘menunjukkan urgensi’; *Wiederholung einer Handlung* ‘pengulangan suatu tindakan’ ada 7 verba, dan *in eine Umhüllung* atau ‘dalam sebuah pembungkus’ yaitu 5 verba. Untuk makna yang ke-5 yakni *bezeichnet die Zerstörung* atau ‘menunjukkan kehancuran’, tidak ditemukan dalam verba yang ada di sumber data. Sementara itu makna terakhir *Grammatik: auch Substantive und Adjektive folgen diesen Typen* tidak diperlukan dalam penelitian ini karena tidak mewakili makna verba. Untuk prefiks *aus-* terdapat 6 makna, yaitu: *bezeichnet die Richtung nach außen* atau ‘merujuk pada arah luar’ yang diwakilkan 20 verba, *bezeichnet das Ende* atau ‘menunjukkan akhir dari sesuatu’ ada 7 verba, *bezeichnet ein Versehen mit etwas* ‘menunjukkan suatu yang disediakan dengan sesuatu’ sebanyak 6 verba, dan *macht etwas rückgängig* atau ‘membatalkan sesuatu’ yang hanya diwakilkan 1 verba. Makna prefiks *bezeichnet den Zustand der Ruhe* ‘menunjukkan keadaan istirahat’ tidak ditemukan dalam sumber data, sementara makna terakhir *Grammatik: auch Substantive und Adjektive folgen diesen Typen* tidak diperlukan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dari keseluruhan data berupa kalimat dengan verba berprefiks *ein-*

dan *aus-* yang terkumpul, terdapat 3 kalimat dengan verba berprefiks *ein-* dan 7 kalimat dengan verba berprefiks *aus-* yang makna verbanya berbeda antara makna kamus dan makna konteks. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat dengan verba berprefiks *aus-* lebih banyak mengalami perubahan makna jika disandingkan dengan makna kamusnya.

Penulisan ini memiliki implikasi positif, yaitu memberikan manfaat dan kontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai makna prefiks *ein-* dan *aus-* serta makna verba yang berkorelasi dengan prefiks-prefiks tersebut, baik makna kamus maupun makna kontekstual.

Terdapat beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penulisan yang telah dipaparkan pada simpulan di atas:

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya memerhatikan objek yang akan dijadikan bahan penelitian dan benar-benar paham mengenai bahasan dalam objek tersebut. Contohnya bisa memilih buku cerita anak karena bahasa yang digunakan pada buku cerita tersebut biasanya lebih mudah dipahami. Selain itu, jika memilih berita atau artikel yang ada di internet, disarankan memilih tema yang benar-benar familiar dengan yang sudah dipelajari.
2. Dalam mempelajari dan memaknai verba berprefiks dan masing-masing prefiksnya, sebaiknya menggunakan kamus bahasa Jerman-Jerman seperti DUDEN – *Deutsches Universal Wörterbuch* karena makna yang disediakan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliographisches Institut und
F.A. Brockhaus.

- [Berlin-Brandenburgischen Akademie der Wissenschaften](#) (BBAW). (t.t). DWDS - Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache. [Online]. Tersedia: <https://www.dwds.de/>. [2020]
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *METODE LINGUISTIK – Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dreyer, Hilke dan Richard Schmitt. (2011). *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Ismaning: Max Hueber Verlag.
- Fleer, Sarah. (2013). *Langenscheidt Verbtabelle Deutsch*. Berlin dan Munich: Langenscheidt KG.
- Indriani, Putri. (2015). ANALISIS VERBA TIDAK BERATURAN BENTUK KALA LAMPAU PERFEKT DALAM BUKU Studio d B1. (*Other Thesis*). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaválková, Renata. (2007). *Semantische Leistung der Präfixe bei deutschen Verben*. (Tesis). Universitas Masaryk.
- Lohde, Michael. (2006). *Wortbildung des modernen Deutschen*. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG.
- NEON. (2019). Sprache & Kultur. [Online]. Tersedia: <https://www.stern.de/neon/heimat/sprache-kultur/>. [9 Desember 2019].
- Neubold, Joachim. (2011). *PONS Grammatik kurz & bündig DEUTSCH*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH.
- Strehl, Linda. (2005). *DU DEN - Deutsch: Verben*. Mannheim: